



Dialektika Tradisi dan Inovasi dalam Filsafat Pendidikan Ahmad Dahlan: Relevansinya terhadap Reformasi Nilai Pesantren

Mas'ady Ashabul Kahfi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: 06020122062@student.uinsby.ac.id

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,

Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 10 Oktober 2025

ABSTRACT

Indonesian Islamic education faces the challenge of preserving the pesantren tradition while adapting to the demands of modernity. This study aims to describe the value structure of the pesantren tradition, examine Ahmad Dahlan's educational thought through ontological, epistemological, and axiological dimensions, and interpret its relevance to the reform of pesantren values. This study uses a qualitative approach with a literature review and content analysis of Ahmad Dahlan's primary works and reputable secondary academic literature. The results of the study show that the pesantren tradition contains a value system that reflects the continuity of scientific authority, knowledge transmission, and spiritual character building. Ahmad Dahlan's thinking presents a synthesis that repositions traditional values in a new form: ontologically affirming humans as historical and rational beings, epistemologically shifting the pattern of transmission towards a dialogical-contextual approach, and axiologically strengthening the social orientation of religious values. This finding contributes to the development of Islamic educational philosophy by providing a conceptual model for value reform that preserves traditional roots while encouraging institutional innovation in Islamic boarding schools

Keywords: Ahmad Dahlan, Islamic Educational Philosophy, Tradition, Innovation

ABSTRAK

Pendidikan Islam Indonesia dihadapkan pada tantangan menjaga tradisi pesantren sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Penelitian ini bertujuan menguraikan struktur nilai tradisi pesantren, menelaah pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta menafsirkan relevansinya bagi reformasi nilai pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap karya primer Ahmad Dahlan dan literatur akademik sekunder bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesantren mengandung sistem nilai yang mencerminkan kesinambungan otoritas keilmuan, transmisi pengetahuan, dan pembentukan karakter spiritual. Pemikiran Ahmad Dahlan menghadirkan sintesis yang mereposisi nilai-nilai tradisi dalam bentuk baru: secara ontologis menegaskan manusia sebagai makhluk historis dan rasional, secara epistemologis menggeser pola transmisi ke arah dialogis-kontekstual, dan secara aksiologis menguatkan orientasi sosial dari nilai keagamaan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan memberikan model konseptual reformasi nilai yang menjaga akar tradisi sekaligus mendorong inovasi kelembagaan pesantren

Kata Kunci: Ahmad Dahlan, Filsafat Pendidikan Islam, Tradisi, Inovasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan ganda, di satu sisi harus mempertahankan identitas tradisional lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, di sisi lain dituntut untuk beradaptasi dengan arus modernitas yang menekankan efisiensi, keterampilan abad ke-21, dan relevansi sosial (Al Fithri, Maula, Azizah, & Diana, 2024; Falahuddin, 2017). Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran orientasi masyarakat terhadap pendidikan menyebabkan transformasi besar dalam paradigma belajar. Masyarakat kini menilai keberhasilan pendidikan tidak hanya dari aspek moral dan spiritual, tetapi juga dari kemampuan adaptasi, produktivitas, dan kontribusi sosial lulusan (Sulaiman & Anam, 2023). Pesantren sebagai bentuk kearifan lokal Islam Nusantara memiliki sistem dan tradisi pendidikan yang khas.

Tradisi sanad keilmuan, adab guru-murid, metode *sorogan* dan *bandongan*, serta kehidupan asrama menciptakan kultur keilmuan yang mendalam dan etika belajar berbasis spiritualitas (Musa, Rahman, & Nasarruddin, 2022). Tradisi ini menjadikan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik sekaligus benteng moral masyarakat. Namun, dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, banyak pesantren dihadapkan pada tantangan internal seperti stagnasi kurikulum, keterbatasan literasi digital, dan lemahnya manajemen kelembagaan. Fenomena tersebut menimbulkan desakan agar pesantren melakukan reformasi nilai dan sistem tanpa kehilangan jati dirinya. Pesantren perlu memperluas orientasi pendidikan agar tidak hanya menyiapkan kader ulama, tetapi juga melahirkan generasi santri yang berdaya saing dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Dalam konteks inilah muncul urgensi untuk menelaah pemikiran-pemikiran tokoh pembaharu seperti K.H. Ahmad Dahlan, yang sejak awal abad ke-20 telah menggagas model pendidikan Islam yang berupaya mensintesis antara nilai-nilai tradisi dan inovasi modern (Ali et al., 2016).

Di tengah dinamika itu, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menempati posisi penting sebagai wacana pembaharuan pendidikan Islam yang mencoba menjembatani tradisi dan inovasi. Dahlan tidak hanya memprakarsai pendirian lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum, ia juga merumuskan landasan filsafat pendidikan yang menempatkan akal, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan etis-epistemik (Ali et al., 2016; Mu'thi et al., 2015). Oleh karena itu, kajian terhadap dialektika tradisi dan inovasi dalam filsafat pendidikan Ahmad Dahlan relevan untuk menawarkan model reformasi nilai pesantren yang tetap berakar namun adaptif.

Walaupun telah ada sejumlah penelitian yang mengkaji aspek historis dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk perkembangan Muhammadiyah dan pembaruan sistem pendidikan Islam (Falahuddin, 2017; Preston, 2025). Namun Studi yang secara mendalam mengurai dimensi filsafat pendidikan Islam, khususnya *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis* dalam konteks dialektika antara tradisi pesantren dan inovasi pendidikan masih sangat terbatas. Artikel *Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam* oleh Ratna et al. (2023) menyajikan kerangka konseptual filosofi pendidikan Islam, namun belum

menerapkannya khusus pada pemikiran Ahmad Dahlan atau institusi pesantren. Begitu pula karya Rokhmah (2021) mengenai landasan filosofis ilmu dalam Islam memperkuat relevansi kerangka filsafat, tetapi belum memeriksa persinggungan nilai tradisi-inovasi dalam pendidikan pesantren. Karena itu, penelitian ini berupaya menutup celah analitis tersebut dengan menafsirkan bagaimana gagasan Ahmad Dahlan secara filosofis memungkinkan reformasi nilai pesantren tanpa mengabaikan akar tradisi.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan struktur nilai tradisi pesantren dalam kerangka filsafat pendidikan Islam; menganalisis inovasi filosofi pendidikan Ahmad Dahlan dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; serta menafsirkan relevansi dialektika tradisi-inovasi bagi reformasi nilai pesantren. Secara metodologis penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dan analisis isi tekstual terhadap sumber primer (karya/tesis/kompilasi pidato Ahmad Dahlan) dan literatur akademik sekunder bereputasi, sehingga temuan bersifat konseptual-reflektif dan dapat dijadikan dasar rekomendasi nilai bagi praktik pendidikan pesantren (Krippendorff, 2018; Mu'thi et al., 2015).

Signifikansi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam yang menautkan tradisi lokal dengan wacana pembaruan modern. Secara praktis, sintesis yang dihasilkan diharapkan memberi kerangka bagi para pemangku kepentingan pesantren (kyai, pengurus, pendidik, dan pembuat kebijakan) dalam merancang reformasi nilai yang menjaga kontinuitas spiritual sekaligus meningkatkan relevansi sosial-ekonomi lembaga pesantren (Al Fithri et al., 2024; Sulaiman & Anam, 2023).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam dialektika antara tradisi dan inovasi dalam filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap reformasi nilai pesantren. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer seperti karya, biografi, arsip, dan pidato Ahmad Dahlan, serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dirumuskan oleh Krippendorff (2019), yang mencakup identifikasi unit analisis, pengkodean tema-tema utama, pengelompokan kategori konseptual berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta penarikan inferensi untuk menafsirkan hubungan antara tradisi dan inovasi dalam pemikiran pendidikan Islam. Validitas hasil penelitian dijaga melalui pembacaan kritis, triangulasi sumber, dan konsistensi analisis terhadap kerangka filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman konseptual-reflektif yang komprehensif dan dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi reformasi nilai pesantren yang kontekstual dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam Pendidikan Islam dan Pesantren

Tradisi pendidikan Islam di pesantren memuat sejumlah nilai dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Salah satu elemen tradisi yang paling khas adalah sistem sanad keilmuan, dimana guru (kyai) dan murid terhubung dalam rantai keberlanjutan ilmu dari masa ke masa ke sumber otentik. Tradisi ini merupakan bentuk proses transmisi pengetahuan, otoritas keilmuan dan legitimasi moral (Ulya & Nikmah, 2024). Dalam konteks era kekinian, pesantren masih menjaga sanad keilmuan sebagai sumber nilai autentik, yang membedakan mereka dari institusi pendidikan Islam lain yang lebih modern dan formal. Tradisi tersebut merefleksikan kerangka filosofis pendidikan Islam yang terbentuk secara historis di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, tradisi akademik pesantren juga mencakup metode pengajaran klasik, seperti sorogan, bandongan, weton, dan halaqah, yang fokus pada pembacaan kitab kuning (Buku-Buku Islam klasik). Metode seperti ini selain menekankan pada penguasaan teks, metode ini juga menumbuhkan kedisiplinan, ketabahan (sabar), mentalitas ketelitian, dan kecerdasan berpikir logis serta kekuatan hafalan teks Arab dan pemahaman al-nahwu, sharaf, dan qira'ah (Shiddiq, 2015). Praktik pembelajaran seperti ini menjadi bagian dari kultur pesantren yang dibentuk oleh kyai sebagai figur teladan, yang secara fisik dan spiritual membimbing santri dalam adab dan moralitas sehari-hari (Yusuf, Arifin, & Yahya, 2023).

Nilai adab dan penghormatan terhadap kyai (guru) juga menjadi bagian integral dari tradisi pesantren. Contoh nyata ditegaskan dalam penelitian Relevansi Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri di Pondok Pesantren Dar El-Himkah, Kota Pekanbaru, di mana penghormatan seperti ta'dzim terhadap guru masih sangat dijunjung tinggi dan dianggap sebagai karakter yang membedakan santri dari siswa di lembaga pendidikan lain (Harahap & Ahmad, 2020). Nilai-nilai tradisi ini menjadi dasar dalam pembentukan identitas santri, perilaku sosial, dan hubungan hierarkis yang membawa makna spiritual dan etika keilmuan, bukan sekadar hubungan formalitas transaksional guru-murid.

Kemudian, tradisi pesantren juga mengenai kehidupan asrama, kegiatan keagamaan harian (shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna, doa), kegiatan mubaligh, dan budaya gotong royong serta khidmah kepada kyai. Misalnya, dalam penelitian terkait "Implementasi Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS NU Al-Utsmani Pekalongan", nilai tradisional seperti kegiatan baca kitab, sorogan, serta rutinitas ibadah menjadi wadah praktek nyata nilai kebersamaan, disiplin, dan religiusitas (Musa et al., 2022).

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tradisi-tradisi pesantren memuat tiga dimensi utama, ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, tradisi menjadi bagian dari eksistensi santri sebagai makhluk yang hidup dalam kultur Islam Nusantara, kehidupan spiritual dan adab yang menjadi identitas

pesantren. Praktik sanad merefleksikan cara pandang tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang terikat pada otoritas spiritual dan tradisi keilmuan.”.

Secara epistemologis, tradisi pesantren mengatur bagaimana ilmu ditransmisikan: melalui sanad guru-murid, metode sorogan, bandongan, dan halaqah, di mana pengetahuan tidak juga divalidasi melalui otoritas kyai dan praktik langsung, misalnya praktek di Pondok Modern Gontor yang memadukan sistem pendidikan formal dan informal dalam lingkungan pesantren (Zarkasyi, 2015, 2020). Pengetahuan klasik seperti kitab kuning, nahwu-sharaf, dan teks-teks tradisional menjadi bahan kajian, dan kualitas pengetahuan itu diuji melalui hafalan, diskusi, serta komentar murid di hadapan guru. Epistemologi seperti ini bercorak tekstual-transmisional, di mana validitas pengetahuan diperoleh melalui silsilah sanad. Namun, karakter ini dapat menjadi titik dialog dengan inovasi modern, yang lebih rasional dan kontekstual.

Secara aksiologis, tradisi ini menanamkan nilai moral dan spiritual, yaitu ketawadhuan, kesederhanaan, keikhlasan, disiplin, dan pengabdian, yang menjadi karakteristik identitas pesantren dalam bentuk nyata sehari-hari di asrama dan interaksi sosial (Harahap & Ahmad, 2020; Musa et al., 2022). Nilai-nilai ini menjadi basis penting dalam dialektika antara tradisi dan inovasi dalam pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Ahmad Dahlan. Dengan demikian, tradisi pesantren menjadi sarana transmisi ilmu dan juga kerangka filosofis yang membentuk cara pandang, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai kehidupan santri. Inilah fondasi utama yang nantinya berdialog dengan gagasan inovatif Ahmad Dahlan

Inovasi dalam Filsafat Pendidikan Ahmad Dahlan

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menandai transformasi besar dalam sejarah filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Inovasi pemikirannya terletak pada aspek kelembagaan organisasi masyarakat Muhammadiyah, kerangka epistemologis dan praksis pendidikan. Dahlan berupaya mengintegrasikan antara wahyu dan akal, antara ilmu agama dan ilmu modern, serta antara orientasi ukhrawi dan kemaslahatan duniawi. Inovasi filsafat pendidikan Ahmad Dahlan setidaknya terangkam menjadi 4 hal berikut ini berdasarkan Mu'thi et al.,(2015).

1. Rasionalisasi dan Penggunaan Akal Sehat.

Dalam pidatonya di Kongres Muhammadiyah pada Desember 1922, Ahmad Dahlan menegaskan bahwa keselamatan dunia akhirat hanya dapat dicapai melalui penggunaan akal yang sehat. Akal, menurutnya merupakan potensi ilhayiah yang perlu disirami ilmu agar tumbuh sempurna. Ia menyatakan bahwa "Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan ilmu mantiq", yaitu ilmu yang membicarakan sesuai sesuai kenyataan. Dahlan memandang bahwa akal memiliki fungsi etik dan epistemik. Ia menolak sikap taklid dan mendorong umat untuk berpikir kritis, rasional, serta menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami realitas. Dengan demikian, pendidikan bagi Ahmad Dahlan selain sebagai transmisi pengetahuan, pendidikan juga sebagai pembinaan akal budi yang mampu menimbang dan memilih yang baik secara moral dan ilmiah (Mu'thi et al., 2015).

2. Integrasi Pesantren dan Sekolah Modern.

Selain dalam bentuk Rasionalisasi, inovasi paling nyata dari Dahlan ialah pembentukan model pendidikan integratif antara pesantren dan sekolah barat. Ia menilai bahwa pesantren tradisional terlalu terbatas pada ilmu-ilmu agama, sedangkan sekolah barat kehilangan orientasi spriritual. Karena itu, ia mendirikan lembaga seperti *Kweekschool Muhammadiyah*, *Mu'alimin* dan *Mua'llimat*, dan *HIS Muhammadiyah*, dan lain-lain untuk menggabungkan keduanya, Menurutnya, pendidikan islam harus mengajarkan ilmu duniawi seperti sains dan teknologi sebagai alat pengabdian kepada Allah Swt., bukan sebagai ancaman terhadap iman. Ia menolah pandangan yang mengharamkan penggunaan sarana modern dalam belajar. Dalam salah satu dialognya, ia bahkan menegur tokoh agama yang menuduhnya "meniru orang kafir" karena menggunakan alat bantu modern, "Kalau begitu, tuan juga sudah kafir karena menggunakan kereta buatan Belanda ke Yogyakarta" , dari sini dapat dipahami setiap langkah Ahmad Dahlan berlandaskan agama yang kuat dan perpektif komderenan yang terbuka (Mu'thi et al., 2015)

3. Pendidikan Humanis dan Prinsip Welas-Asih

Ahmad Dahlan menempatkan kemanusiaan sebagai orientasi akhir dari pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa ajaran Islam yang benar adalah yang memberi manfaat bagi kehidupan banyak orang, tanpa batas agama atau bangsa. Prinsip *welas-asih* menjadi dasar epistemologi moral dalam filsafat pendidikannya: ilmu harus diamalkan untuk kemaslahatan umat. Inovasi ini mencerminkan humanisme Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pendidikan yang ideal, menurut Dahlan, ialah pendidikan yang menumbuhkan *akal pikiran dan hati suci*, kombinasi antara rasionalitas dan empati yang menjadi fondasi kemajuan umat dan bangsa (Mu'thi et al., 2015).

4. Pendidikan Lintas Iman

Salah satu gagasan progresif Dahlan ialah keterbukaan terhadap pendidikan lintas iman. Ia mengizinkan murid non-Muslim untuk belajar dalam kegiatan keislaman demi memperluas pemahaman antaragama. Hal ini menunjukkan karakter pendidikan Islam yang inklusif dan dialogis (Mu'thi et al., 2015).

Dengan dasar ini, Ahmad Dahlan telah membangun filsafat pendidikan yang bersifat rasional, integratif klasik-modern, dan humanis. Ia menggeser paradigma pendidikan dari orientasi ukhrawi semata menuju keseimbangan duniawi-ukhrawi, serta memaknai ilmu sebagai instrumen untuk *ta'abbud* (penghambaan) dan *ta'mir al-ardh* (memakmurkan bumi).

Dialektika Tradisi dan Inovasi

Dialektika antara tradisi dan inovasi dalam pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat dimaknai sebagai sebuah interaksi dinamis antara dua poros tradisi dan inovasi. Tradisi berfungsi sebagai akar nilai dan sumber legitimasi moral yang mengakar kuat dalam kehidupan keagamaan umat Islam, sedangkan inovasi menjadi bentuk adaptasi dan transformasi yang memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan perubahan zaman. Dalam kerangka ini, tradisi dan inovasi

	kesalehan dan keberkahan ilmu.	
Epistemologis (surdan cara memperoleh ilmu)	Pengetahuan diperoleh melalui sanad, dan otoritas empiris, Metode bersifat <i>taqlid</i> berorientasi hafalan.	Ilmu bersumber dari tradisi sanad dipertahankan sebagai etika belajar, metode rasio diperluas melalui pemikiran kritis, integrasi ilmu dengan sains, serta pengembangan kemampuan berpikir rasio
Aksiologis (tujuan nilai pendidikan)	Nilai utama adalah keikhlasan, khidmah, sosial, pengabdian kepada masyarakat sekitar	Nilai utama adalah amal sosial, melalui praksis pendidikan menjadi sa pengabdian spiritual sekaligus transformasi sosial.
Kelembagaan Praktik Pendidikan	Struktur berpusat pada kyai, dan administrasi modern.	Menggunakan sistem kurikulum struktur manajemen modern, dan manajementanpa kehilangan ruh pendidikan rasional.
Orientasi Sosial	Fokus pada pengajaran agama dan pembiasaan moral individu.	Pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang menyeimbangkan kesalehan pribadi dan tanggung jawab kolektif.

Tabel ini menunjukkan bahwa dialektika melakukan reposisi nilai-nilai lama agar hidup dalam bentuk baru. Dalam kerangka ontologis, ini mencerminkan pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk historis yang hidup dalam tradisi, sekaligus makhluk rasional yang mampu menafsirkan ulang realitasnya.

Dari segi epistemologis, tampak pergeseran dari pola transmisi tekstual yang sepenuhnya mengandalkan otoritas guru menuju model dialogis-rasional yang membuka ruang partisipasi santri dalam proses pencarian ilmu. Proses ini tidak meniadakan sanad, tetapi menempatkannya dalam relasi baru yang lebih reflektif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern.

Sementara itu, pada level aksiologis, transformasi nilai mengarah pada perluasan orientasi kesalehan, dari kesalehan personal yang menekankan adab dan spiritualitas, menuju kesalehan sosial yang menekankan tanggung jawab kemasyarakatan, kemajuan, dan kebermanfaatannya.

Dengan demikian, sintesis dialektika ini menghadirkan wajah pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi namun berorientasi pada masa depan, sebagaimana tergambar dalam pemikiran Ahmad Dahlan. Dialektika ini berusaha melakukan kompromi dan proses kreatif yang menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, progresif, dan tetap bernilai.

Relevansi bagi Reformasi Nilai Pesantren

Relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap upaya reformasi nilai di pesantren terletak pada kapasitasnya menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan inovasi, sehingga pesantren dapat mempertahankan identitas spiritualnya

sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial-kultural kontemporer. Secara praktis, pemikiran Dahlan memberi legitimasi filosofis bagi integrasi kurikulum yang menempatkan ilmu agama sebagai inti moral sekaligus membuka ruang untuk ilmu umum dan keterampilan praktis, integrasi semacam ini direkomendasikan oleh studi-studi kontemporer sebagai strategi untuk menjaga relevansi pesantren dalam menghadapi masalah radikalisme dan keterasingan sosial (Sulaiman & Anam, 2023).

Lebih khusus lagi, konsepsi Dahlan tentang pendidikan sebagai paduan antara iman, akal, dan amal memberi dasar bagi reformasi nilai pesantren dalam tiga ranah: (1) kurikulum, memasukkan pembelajaran sains, literasi digital, dan keterampilan kewirausahaan tanpa mengorbankan kajian kitab dan pendidikan adab; (2) pedagogi, mengombinasikan metode tradisional halaqah dan sorogan dengan pendekatan pembelajaran aktif, proyek, dan studi kasus; serta (3) aksi sosial, menguatkan peran pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat (seperti layanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi lokal). Temuan empiris tentang transformasi kurikulum dan praktik pengajaran di pesantren modern menguatkan relevansi ini (Ridwan, Sofyan, & Purnama, 2025).

Aspek nilai moderasi, toleransi, dan etika sosial yang ditekankan Dahlan juga relevan untuk reformasi nilai pesantren yang ingin menolak eksklusivitas dan radikalisme. Riset terkini menunjukkan bahwa reaktualisasi nilai-nilai moderat – seperti penghormatan antar-agama, sopan santun, dan etika publik – merupakan respons penting pesantren terhadap tantangan sosial saat ini; pendekatan Dahlan yang humanis dan inklusif menyediakan landasan normatif untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan praktik keseharian pesantren (Sulaiman & Anam, 2023; Tarik, 2024). Dengan kata lain, reformasi nilai adalah reinterpretasi adab dan akhlaq supaya berfungsi sebagai penangkal radikalisme dan penguat kerukunan sosial, bukan sebagai bentuk penghapusan tradisi.

Selanjutnya, dari perspektif epistemologis, pemikiran Dahlan mendorong rekonstruksi cara pesantren memandang perolehan dan validasi pengetahuan: sanad dan hafalan tetap penting, tetapi harus diimbangi dengan pemahaman kritis, aplikatif, dan penelitian konteks (penalaran lokal). Banyak studi kasus transformasi pesantren mencatat bahwa reformasi epistemologi, seperti menambahkan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan literasi ilmiah dapat membantu santri mengaplikasikan pengetahuan tradisional dalam problem sosial-ekonomi kontemporer (Fidayanti & Tukinah, 2020; Muzakky, Mahmuudy, & Faristiana, 2024). Oleh karena itu, relevansi Dahlan terletak pada pemberian legitimasi teoretis untuk menggeser pesantren dari sekadar institusi reproduksi teks menjadi institusi pembaharuan yang tetap berakar pada nilai tradisi.

Akhirnya, reformasi nilai pesantren yang diinspirasi oleh Dahlan mesti bersifat kontekstual dan partisipatif: nilai-nilai lama (adab, khidmah, disiplin, keikhlasan) dipertahankan sebagai *substance*, sementara *form* (metode, kurikulum, organisasi) diredesain melalui dialog internal pesantren dengan pemangku kepentingan, dari santri, alumni, masyarakat lokal, dan pemangku kebijakan pendidikan. Studi-studi tentang transformasi pesantren modern menekankan

pentingnya model reformasi yang bersifat *bottom-up* dan adaptif terhadap perkembangan digital, pasar kerja, dan kebutuhan lokal; di sinilah gagasan Dahlan tentang pendidikan berkemajuan menjadi pedoman praktis bagi pesantren yang ingin tetap relevan tanpa kehilangan jati diri (Ali et al., 2016; Muzakky et al., 2024).

SIMPULAN

Dialektika antara tradisi dan inovasi dalam filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Islam bukan berarti memutus warisan, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai lama dalam bentuk yang relevan dengan konteks zaman. Tradisi pesantren dengan kekayaan sanad keilmuan, adab guru-murid, dan spiritualitas tetap menjadi fondasi moral dan etika pendidikan Islam. Namun, agar tidak stagnan, tradisi tersebut perlu didampingi inovasi kurikuler, metodologis, dan sosial yang responsif terhadap perubahan masyarakat modern. Inovasi dalam kerangka pemikiran Dahlan bukan ancaman, melainkan sarana untuk memperdalam makna spiritual, memperkuat rasionalitas, dan memperluas kontribusi sosial pendidikan Islam.

Secara praktis, gagasan ini memberikan arah bagi pesantren dalam merancang reformasi nilai yang menjaga ruh keislaman sambil membuka ruang bagi integrasi ilmu, teknologi, dan penguatan kapasitas kelembagaan. Pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat pembentukan manusia berakhlak, adaptif, dan berdaya saing tanpa kehilangan akar tradisinya. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kontribusi filsafat pendidikan Ahmad Dahlan dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam Indonesia yang berakar pada tradisi, terbuka terhadap inovasi, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Fithri, Q. A., Maula, A. R., Azizah, N. A. W., & Diana, A. E. (2024). Inovasi Kelembagaan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(2), 223–238. doi: 10.33367/ji.v14i2.5564
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 43. doi: 10.21831/jppfa.v4i1.7821
- Falahuddin, F. (2017). Gerakan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-20: Studi Kasus Muhammadiyah. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 6(1), 93–116. doi: 10.20414/schemata.v6i1.838
- Fidayanti, P. I., & Tukinah, T. (2020). Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 151. doi: 10.29240/belajea.v5i1.935
- Harahap, M., & Ahmad, M. (2020). Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2).
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135/9781071878781

- Musa, M. M., Rahman, M. M., & Nasarruddin, R. B. (2022). Implementasi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIS NU Al-Utsmani Pekalongan. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 48–55. doi: 10.36655/jsp.v10i2.782
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., Marihandono, D., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2024). *Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0 | ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. Retrieved from
- Preston, T. W. (2025). Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia by Robert W. Hefner. *ResearchGate*. doi: 10.2307/25609000
- Ratna M, Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 3(2), 121–138. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/13660>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. doi: 10.62383/aliansi.v2i3.909
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. Retrieved from <https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218. doi: 10.19105/tjpi.v10i2.826
- Sulaiman, S., & Anam, H. (2023). Reaktualisasi Pondok Pesantren Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kalimantan Barat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 5(1), 71–88. doi: 10.24952/tadbir.v5i1.7134
- Tarik, A. A. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Bagi Perwujudan Pendidikan yang Inklusif. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, 3(3). doi: 10.30651/jses.v3i3.24678
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18–29. doi: 10.22373/jm.v14i1.20668
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 001. doi: 10.69552/mumtaz.v3i1.1736
- Zarkasyi, H. F. (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. *TSAQAFAH*, 11(2), 223. doi: 10.21111/tsaqafah.v11i2.267
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. doi: 10.21043/qijis.v8i1.5760